

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP MORALITAS REMAJA DI ERA DIGITAL

Alan Hubert Frederik Sanger¹Juwinner Dedy Kasingku²
^{1,2}Pendidikan Agama FKIP Universitas Klabat
¹alansanger22@gmail.com ²kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

ABSTRACT

The rapid digital era has brought significant changes in behavior and social interactions, especially among adolescents. This technological advancement has influenced the morality of teenagers, making it increasingly complex and susceptible to negative influences from the vast and uncontrollable digital world. This research aims to explore the influence of character education on the morality of adolescents in the digital era. The study employs a qualitative method with a literature review approach to analyze the impact of character education on adolescent morality. The results indicate that character education has a positive influence on shaping adolescent morality. Moral values taught, such as integrity, honesty, and responsibility, assist adolescents in dealing with the negative effects of the digital era. Character education is not solely the responsibility of schools but also of society, specifically parents. Parents need to monitor their children's use of gadgets and provide guidance and boundaries. Therefore, character education serves as a crucial foundation in preparing the younger generation to confront moral challenges in this digital era.

Keywords: education, character, morality, adolescents

ABSTRAK

Era digital yang pesat ini telah membawa perubahan yang besar dalam perilaku dan interaksi sosial, terutama pada remaja. Perkembangan teknologi ini memengaruhi moralitas remaja, yang menjadi semakin kompleks dan rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia digital yang luas dan tidak terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan dalam menganalisis pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif dalam membentuk moralitas remaja. Nilai-nilai moral yang diajarkan seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, membantu remaja dalam menghadapi dampak negatif di era digital. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat, lebih khusus lagi tanggung jawab orang tua. Orang tua perlu mengawasi penggunaan gadget dari anak-anak mereka dan memberikan arahan dan batasan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi landasan yang penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan moral di era digital ini.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, moralitas, remaja

A. Pendahuluan

Dewasa ini, masyarakat dihadapkan pada perkembangan era digital yang cepat dimana telah mengubah sudut pandang budaya dan interaksi sosial. Di tengah kemajuan teknologi yang sangat pesat, remaja menjadi salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh perubahan ini. Era ini membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan moralitas remaja, yang semakin kompleks dan rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia digital yang luas dan terkadang tidak dapat dikendalikan. Seperti yang disampaikan oleh Sinaga (2018) dalam berita online CNN Indonesia, dikutip dari lembaga riset pemasaran digital perkiraan e-marketer, pada tahun 2018 jumlah yang menggunakan smartphone secara aktif di Indonesia ialah lebih dari 100 orang sehingga Indonesia akan menjadi negara yang merupakan pengguna smartphone ke 4 terbesar di dunia. Ia menambahkan bahwa gadget telah digunakan bahkan sejak anak masih duduk di bangku TK. Dengan kata lain, anak kecilpun sudah dapat menggunakan gadget. Walaupun gadget memiliki kegunaan di dalam kehidupan, namun tidak

sedikit pula dampak negatif yang ditimbulkan dalam menggunakan gadget. Menurut O'Keeffe & Clarke-Pearson (2011) bahwa ada dampak negatif jika membiarkan seorang anak kecanduan media sosial. Diantaranya mereka akan menjadi pemalas sehingga mudah lupa waktu ketika memainkan gadget. Selain itu, anak yang sering menggunakan gadget mudah untuk terkena cyberbullying, dan juga dapat mengganggu kesehatan seperti gangguan pendengaran dan penglihatan. Seperti informasi dari koran online Antara (2023), ada kasus kekerasan yang terjadi pada anak di kota Surabaya diakibatkan oleh penyalahgunaan media sosial. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Surabaya yakni Ida Widayati menyatakan bahwa anak-anak saat ini sering menggunakan gadget dengan tidak sehat. Sejak bulan Januari-April 2023 kekerasan yang melibatkan anak di Surabaya mencapai 30-an kasus dan ini berpengaruh pada perubahan karakter. Oleh karena itu upaya terus digalakkan untuk meminimalisir bahkan menghilangkan kekerasan

pada anak ini ialah dengan memberikan sosialisasi kepada anak dan remaja dalam hal penggunaan medsos yang sehat. Pada tahun 2015 kekerasan yang terjadi pada anak di Indonesia diakibatkan oleh penggunaan gadget yang salah (Arjawinangun, 2015). Sedangkan seperti disampaikan oleh Wirawan (2019) terjadi fenomena menarik di ruang tunggu rawat jalan Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta dimana ada belasan anak yang diperiksa dengan berbagai keluhan dan salah satunya diakibatkan oleh kecanduan gawai. Begitu berbahayanya gadget ini kepada anak-anak apabila tidak dikontrol penggunaannya oleh orang tua.

Dari beberapa peristiwa yang telah disampaikan, ini berarti bahwa pendidikan karakter haruslah menjadi fokus utama dalam usaha untuk membekali para remaja dengan nilai-nilai dan arahan moral yang kuat, agar mereka dapat menghadapi tantangan era digital dengan bijaksana. Meskipun era digital membawa banyak manfaat, seperti akses informasi yang cepat dan konektivitas tanpa batas melalui jaringan internet dan lain sebagainya, juga tidak dapat diabaikan bahwa lingkungan digital

juga memiliki kecenderungan untuk mengekspos remaja pada konten yang tidak sesuai, membuat mereka menjadi kecanduan media sosial, cyberbullying dan lain-lain. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan upaya dalam memahami bagaimana pendidikan karakter dapat memberikan perlindungan moral yang diperlukan bagi remaja dalam menghadapi dampak negatif dari era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. Dengan menganalisis dan membandingkan berbagai artikel terkait dengan hal ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk persepsi, nilai, dan tindakan moral remaja dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam dunia digital. Melalui pemahaman terkait dengan pengaruh antara pendidikan karakter dan moralitas remaja, maka diharapkan dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang memiliki karakter yang baik serta bertanggung jawab dalam menghadapi era digital yang terus berkembang.

B. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian kepustakaan. Dimana dalam penelitian ini akan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dan terkini mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. Langkah pertama ialah mengidentifikasi serta memilih sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, perkembangan moralitas remaja, dan dampak dari era digital. Kemudian setelah itu, menganalisis secara mendalam untuk memahami berbagai perspektif, pendekatan, dan temuan yang ada dalam literatur yang terkait. Setelah itu peneliti akan menarik kesimpulan terkait penelitian ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait bagaimana pendidikan karakter dapat membentuk dan memengaruhi moralitas remaja dalam menghadapi tantangan yang muncul di era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Pendidikan

Pendidikan bukanlah sebatas pelajaran yang diterima di dalam kelas, tetapi maknanya lebih dari pada itu. Menurut Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 dalam penelitian yang diadakan oleh Priswanti, Hidayat, & Dewi (2022) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu tindakan sadar dan memiliki perencanaan yang tepat dalam menciptakan suasana belajar sehingga pembelajaran memiliki tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti kekuatan spiritual atau keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang kokoh, kecerdasan, penerapan akhlak yang mulia, dan penguasaan ketrampilan baik bagi diri peserta didik maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan untuk membentuk individu yang berdaya saing dan bermartabat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam arti luas, pendidikan dapat didefinisikan sebagai hidup. Ini artinya bahwa manusia belajar tentang pengetahuan hidup seumur hidupnya. Sedangkan dalam arti

sempit pendidikan adalah sekolah dimana sistem ini berlaku bagi mereka yang berstatus peserta didik dalam suatu sekolah. Sedangkan Djameluddin (2014) didalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk dapat menumbuh kembangkan segala potensi yang ada entah itu dalam hal jasmani maupun rohani sesuai nilai yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Rini & Tari (2013), pendidikan adalah segala upaya dan usaha yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tujuan utamanya ialah untuk membentuk individu yang tidak hanya berkualitas secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan sumbangsih sebagai warga masyarakat dan warga negara yang memiliki tanggung jawab dan bermartabat.

Definisi Karakter

Karakter merupakan suatu sifat yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Wiyani (2013), karakter merupakan sebuah pola kebiasaan hidup yang mencakup watak, tabiat, sifat, serta kemampuan berpikir seseorang. Karakter bukan

hanya menyatakan identitas seseorang, tetapi dapat menjadi landasan yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut Riadi (2022), karakter adalah suatu nilai yang menjadi dasar dalam membangun pribadi manusia. Hal ini mencakup sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan karena pengaruh dari keturunan ataupun lingkungan dan menjadi pendorong, atau penggerak dan membedakan satu dengan yang lain. Menurut Maxwell (2008), karakter dapat dipahami sebagai sifat dan kebiasaan seseorang yang memainkan peran yang signifikan dalam merealisasikan aspirasi seseorang. Jadi, karakter dapat diartikan sebagai atribut yang dimiliki seseorang dalam mewujudkan tujuan dan cita-citanya. Ini mengacu pada bagaimana sifat dan kebiasaan seseorang berperan dalam meraih harapan yang diinginkan. Karakter juga merupakan sifat mental atau moral yang membangun kekuatan, etika, dan tingkah laku individu. Karakter juga merupakan pembeda antara satu individu dengan individu yang lainnya (Hidayatullah & Rohmadi, 2010). Sedangkan Sammani (2012) menyatakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang

khas dari setiap manusia dan dipengaruhi oleh lingkungan atau faktor keturunan untuk dapat hidup dan bekerja sama satu dengan yang lain. Jadi karakter merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan bahkan karakter dapat mengarahkan manusia untuk menjadi baik atau buruk di dalam suatu lingkungan.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk manusia yang berintegritas, beretika, dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat. Tetapi sayangnya, pada kenyataannya seringkali implementasi dari pendidikan karakter seringkali terabaikan. Banyak yang berpikir bahwa pendidikan intelektual merupakan hal yang menjadi prioritas dalam keberhasilan seseorang. Tetapi sesungguhnya lebih dari itu. Pendidikan karakter haruslah juga diperhatikan karena hal ini dapat menjadikan seseorang berhasil di dalam kehidupan. Pendidikan formal itu penting, tetapi jangan mengabaikan pendidikan berbasis karakter. Lebih lanjut menurut Mustoip (2018), pendidikan karakter

merupakan usaha yang disadari secara sungguh-sungguh untuk menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam diri manusia dengan tujuan utama ialah untuk meningkatkan kualitas dari manusia itu sendiri. Sesuai dengan prosesnya, pendidikan ini bertujuan untuk dapat memperbaiki dan melatih manusia untuk memiliki integritas di dalam diri. Melalui pendidikan karakter, bukan hanya membentuk generasi yang dapat memiliki pengetahuan intelektual, tetapi dapat membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang unggul dan kokoh. Generasi yang dihasilkan lewat pendidikan ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif bagi lingkungan sekitarnya. Generasi ini bukan hanya memiliki pengetahuan yang handal, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berperilaku yang baik, memiliki sopan santun dan etika yang tinggi, dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, integritas, bertanggung jawab, dan memiliki empati. Dengan memiliki karakter yang baik, maka individu akan mampu menjadi individu yang dapat berkontribusi positif di dalam masyarakat, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dan mampu berinteraksi dengan baik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan fondasi yang penting dalam mempersiapkan para generasi muda untuk menghadapi tantangan zaman, termasuk tantangan moral yang muncul di era digital.

Selanjutnya sesuai penelitian yang diadakan oleh Purwanti (2017), Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menekankan pentingnya pendidikan karakter yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Ada 18 nilai atau karakter yang bermuara dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Apabila 18 nilai ini diterapkan di dalam kehidupan manusia dengan seutuhnya, niscaya karakter akan terbentuk dengan baik sehingga dapat meminimalisir potensi kriminalitas di dalam kehidupan. Sayangnya, banyak dari nilai-nilai ini hanya bersifat slogan saja. Itulah sebabnya penting bagi kita untuk memperhatikan dengan

seksama nilai-nilai ini dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan setiap hari. Jangan pernah melupakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pengajaran yang berfokus pada proses menanamkan kebiasaan positif (habituation) kepada individu atau dalam hal ini remaja. Proses ini berhubungan dengan upaya sadar dalam membentuk perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2012).

Moralitas Remaja di Era Digital

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang sangat kritis di dalam kehidupan manusia. Seperti yang dinyatakan oleh Jannah (2017) bahwa usia remaja merupakan usia kritis karena pada usia tersebut merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja yang akan menentukan tingkat kematangan usia dewasa. Lebih lanjut di dalam penelitiannya, pada usia ini remaja mengalami perubahan yang signifikan baik dari segi hormon, psikis dan fisik. Perubahan ini terjadi secara berkesinambungan sepanjang fase remaja. Ini merupakan fase transisi yang mencakup awal, pertengahan, dan akhir yang memiliki ciri

perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu penting untuk mengajarkan para remaja dalam berpikir kritis. Ketika mereka diajarkan untuk berpikir kritis, maka mereka akan dapat melihat dan mempelajari apa potensi diri mereka, sehingga mereka mampu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi (Novianti, 2020). Menurut Sukamanjaya (2017), penelitian yang diadakan di Surabaya pada anak dengan rentan usia 6-12 tahun menyebutkan bahwa responden yang paling banyak menggunakan internet yakni usia 8 tahun (27%), dan ada beberapa anak menggunakan internet dari usia sejak 5 tahun (12%), 4 tahun (4%) dan 3 tahun (1%). Berdasarkan data statistik dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyatakan bahwa penggunaan internet anak sekitar 23, 89 juta jiwa. Ini menunjukkan bahwa sejak balita sampai masa remaja anak-anak telah mengetahui dan menggunakan internet. Harus menjadi perhatian khusus dari orang tua terkait dengan hal ini. Karena ketika tidak ada perhatian khusus dan batasan kepada mereka terkait dengan pemanfaatan sosial media, maka yang terjadi adalah penggunaan yang tidak terkontrol dan

mengakibatkan buruknya moralitas diakibatkan oleh penyalahgunaan media ini. Penelitian yang dilakukan oleh Tsoraya, Khasanah, Asbari & Purwanto (2023) menyatakan bahwa oleh karena pada saat ini merupakan zaman serba teknologi maka hal ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara remaja berinteraksi dan bersosialisasi. Banyak remaja menjadi lebih pasif dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga, teman, bahkan dengan masyarakat disekitarnya. Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari perangkat-perangkat elektronik, misalnya *smartphone*, tablet, dan komputer. Layar-layar ini telah menjadi pusat perhatian utama para remaja, sehingga dengan hal ini memengaruhi pola tidur, aktifitas sehari-hari, bahkan kemampuan para remaja dalam berkomunikasi secara langsung.

Selanjutnya, banyak yang beranggapan bahwa ketika moralitas remaja menurun di era digital ini, ini merupakan semata-mata kesalahan dari remaja. Memang pergaulan haruslah diperhatikan karena pergaulan yang sehat dapat mempersiapkan karakter dan tabiat untuk berhasil di dunia maupun surga

(Kasingku, Siwu, & Sanger, 2023). Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Boiliu dan Polii (2020) menegaskan bahwa ternyata di era digital ini, banyak orang tua tergoda untuk mengabaikan peran mereka. Mereka sering menyalahkan anak-anak mereka ketika melakukan kesalahan tetapi sebenarnya orang tua juga memiliki peran di dalamnya. Para orang tua cenderung untuk menuruti permintaan anak-anak mereka dalam hal menggunakan gadget tanpa batasan yang jelas. Hasilnya, anak-anak tersebut seringkali menghabiskan waktu mereka dalam menggunakan alat digital ini atau terlalu fokus pada perangkat teknologi mereka. Tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua, penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari dapat memiliki dampak yang negatif pada perkembangan moral dan kerohanian anak. Sehingga tidak heran apabila ketika jenis tontonan atau kegiatan tidak mendapatkan pengawasan yang baik, menyebabkan moralitas dari remaja menjadi buruk. Sholahuddin (2022) memberikan informasi bahwa seorang bocah yang berusia 11 tahun tega memperkosa seorang gadis kecil setelah ia menonton film tidak senono

di handphone pamannya. Hal ini terjadi karena orang tua dalam hal ini paman dari remaja ini lalai dalam mengontrol jenis tontonan yang ditonton oleh remaja ini. Menurut Sahronih (2018) menyatakan bahwa jika teknologi di era digital tidak digunakan secara bijak, maka hal-hal negatif dapat muncul, terutama dari sisi moralitas, yang menjadi sumber utama dampak negatif pada saat ini. Penelitian yang diadakan oleh Adnan, Komarudin, & Upe (2017) menyatkan bahwa ketika siswa atau mahasiswa telah mempunyai gadget, maka terlihat ada perubahan dalam hubungan mereka dengan teman-teman disekitar, seperti respon yang lambat ketika berinteraksi, kurangnya perhatian, penggunaan bahasa yang hanya terbatas, hilangnya kesabaran ketika diganggu pada saat memegang gadget, sering melewatkan rutinitas dan terjadi gangguan dalam kegiatan belajar karena menghabiskan waktu dengan gadget. Di era digital ini akses untuk internet menjadi tanpa batas sehingga para remajapun dapat mengakses konten-konten yang negatif pula. Menurut Zeva, Rizqiana, Novitasari, & Radita (2023) ada dampak positif dan negatif dalam menggunakan teknologi di era digital.

Penelitian mereka dilakukan pada remaja di desa Majalaya. Menurut hasil yang didapatkan, para remaja di desa tersebut sering menggunakan instagram dan game online dan ditemukan dampak negatif dalam menggunakan internet ini ialah para remaja dapat dengan mudah mengakses video pornografi, dapan menimbulkan konflik sosial, kehidupan sosial antara satu dengan yang lain berkurang, mereka tidak peduli dengan teman sekitar, menggunakan internet tanpa dikontrol mengakibatkan penghamburan uang, dapat mengganggu kesehatan, waktu belajar menjadi kurang, data-data pribadi tersebar luas di dunia maya, dan menimbulkan kecanduan. Hal-hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan akhlak di dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu para orang tua menganggap bahwa para remaja atau orang muda belum bisa menggunakan internet dengan bijaksana dan nilai moral yang dimiliki oleh para remaja dan orang muda ini harus diperbaiki. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Listianti, Susilawati, & Oktori (2022) terkait dengan penggunaan teknologi gadget terhadap moralitas siswa. Hasil yang didapatkan ialah moralitas

para siswa sesudah menggunakan gadget didapati malas dalam membuat tugas yang diberikan, menyanggah instruksi dari guru dan orang tua, berkata kasar dan kotor, para siswa meniru gerakan-gerakan yang ditonton lewat gadget, adanya sikap acuh dan egois. Adapun dampak positif dari penggunaan gadget ialah dapat menumbuhkan kebersamaan, bekerja sama, dapat menghargai sahabat, menghormati sesama, saling berbagi, tolong menolong, meniru hal yang baik dan moralitas yang baik. Itulah sebabnya para orang tua maupun guru harus memberikan arahan yang baik kepada anak-anak karena tidak hanya hal negatif yang dapat ditemukan dalam penggunaan gadget, tetapi ada hal-hal positif pula. Tetapi harus dalam pengawasan yang intensif. Itulah sebabnya di dalam bermedia sosial membutuhkan etika. Etika menjelaskan tentang tingkah laku manusia yang dapat dinilai baik atau dinilai buruk oleh komunitas. Ukurannya dapat dilihat dari baik atau tidaknya tindakan tersebut dalam masyarakat. (Setiawan, Wijayanti, & Yuliatmojo (2020). Itulah sebabnya menurut Juledi, Munthe, Harahap, Nasution, & Irmayani (2023)

menyatakan bahwa etika bermedia sosial perlu diprioritaskan dalam lingkungan sosial dan keluarga. Remaja haruslah diajarkan etika dalam bermedia sosial sehingga kesadaran yang baik akan hal ini dapat memberikan sumbangsih terhadap penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang baik tentang etika di dalam bermedia sosial, maka para remaja dapat menjadi generasi yang unggul, tanggap dan memiliki tanggung jawab dalam menggunakan teknologi untuk kemajuan dan kesuksesan mereka.

Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja

Pendidikan karakter adalah hal yang harus diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam era yang dipenuhi dengan beragam tantangan sosial, dan keadaan yang dinamis, pendidikan karakter berfungsi sebagai dasar yang kuat untuk membimbing para remaja dalam membuat keputusan yang baik sehingga dapat menjadi masyarakat yang bertanggung jawab. Menurut Boiliu & Polii (2020) menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen yang mencakup pendidikan karakter dalam keluarga di

era digital ini memiliki pengaruh yang positif terhadap membentuk moralitas dan spiritual anak. Adanya peran yang baik dari orang dalam membentuk moralitas anak di era digital. Penelitian yang lain dilakukan oleh Halawati (2020) tentang pengaruh pendidikan karakter terhadap perilaku siswa maka didapati bahwa pendidikan karakter siswa tergolong tinggi, perilaku siswa juga sangat tinggi sehingga terdapat pengaruh yang positif antara pendidikan karakter terhadap perilaku. Moralitas merupakan faktor individual yang berhubungan dengan perilaku yang melekat dari orang itu sendiri (Yulianti & Rofika, 2016). Penelitian yang dibuat oleh Rojabiaturohman, Hermawan, & Sarkosih (2020) menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter berpengaruh positif terhadap peningkatan moral siswa. Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Tsoraya, Khasanah, Asbari, & Purwanto (2023) menyatakan bahwa karakter seseorang akan terbentuk apabila tindakan dilakukan berulang-ulang. Pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin dan orang tua memainkan peranan yang penting untuk mengembangkan pendidikan

moral. Itulah sebabnya pendidikan karakter memiliki pengaruh terhadap moralitas manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Vikiantika, Widyahabsari, & Berliana (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mengatasi dekadensi moral. Dengan kata lain pendidikan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moralitas remaja di era digital ini. Demikian pula menurut Maryani (2019) dengan meneliti pengaruh pendidikan karakter terhadap moral siswa di SMPN 2 Pesawaran dengan hasil bahwa terdapat pengaruh antara pendidikan karakter terhadap moral siswa di SMP Negeri 2 Pesawaran. Sedangkan menurut Kasingku & Sasarari (2022) menyatakan bahwa pembentukan karakter mencakup kejujuran, disiplin, tata krama dan keteladanan. Sebagai pembimbing, seorang guru dapat memberikan pembimbingan yang baik untuk dapat membentuk karakter yang baik.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter adalah suatu aspek yang sangat penting dalam pembentukan individu yang berintegritas dan beretika, terutama

dalam era digital ini. Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pembentukan pribadi yang baik dan berkontribusi positif pada masyarakat. Sayangnya, penerapan pendidikan karakter sering diabaikan, dengan banyak lebih fokus pada pendidikan intelektual. Pendidikan karakter sesungguhnya merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan. Itulah sebabnya pendidikan karakter tidak boleh diabaikan karena lewat pendidikan ini maka dapat membentuk individu yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Era digital membawa tantangan moral bagi remaja, karena penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan moralitas mereka. Orang tua juga memiliki peran yang penting dalam mengawasi penggunaan teknologi dari anak-anak mereka. Pendidikan karakter dapat memiliki dampak positif pada moralitas remaja, membantu mereka mengembangkan nilai-nilai yang baik dan bertanggung jawab, sehingga dapat menghadapi tantangan moral di era digital ini dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan perhatian serius

pada pendidikan karakter sebagai dasar yang kuat untuk membimbing remaja menuju perilaku yang baik dan bertanggung jawab di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A., Komarudin, D., & Upe, A. (2017). Pengaruh perkembangan teknologi smartphone terhadap moralitas mahasiswa.
- Antara. (2023). Kekerasan Anak di Surabaya Karena Salah Penggunaan Medsos. Diakses pada 24 Agustus 2023 dari <https://jatim.antaranews.com/berita/702462/kekerasan-anak-di-surabaya-karena-salah-penggunaan-medsos>
- Arjawanungun, K. B. (2015). Kekerasan Pada Anak, Pengamat: 60% Dipengaruhi Gadget. Diakses pada 24 Agustus 2023 dari <https://metro.sindonews.com/berita/1047025/170/kekerasan-pada-anak-pengamat-60-dipengaruhi-gadget>
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76-91.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51-60.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Juledi, A. P., Munthe, I. R., Harahap, S. Z., Nasution, M., & Irmayani, D. (2023). Penyuluhan Etika dan Attitude Bermedia Sosial di Usia Remaja Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *IKA BINA EN PABOLO: PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(2), 83-93.
- Kasingku, J. D., & Sasarari, F. N. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PEMBIMBING DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(5), 1520-1527.
- Kasingku, J. D., Siwu, F. E., & Sanger, A. H. F. (2023). Menjaga Orang Muda Agar Tetap dalam Pergaulan yang Benar. *Journal on Education*, 5(4), 12368-12376.

- Listianti, L., Susilawati, S., & Oktori, A. R. (2022). *Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Gadget Terhadap Moralitas Siswa di Sdn 36 Suka Sari Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Maryani, A. (2019). *Pengaruh pendidikan karakter terhadap moral siswa di SMPN 2 Pesawaran* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Marzuki, M. A. (2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*,(1).
- Maulidiyah, E. C. (2018). Penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan anak di era digital. *Martabat*, 2(1), 71-90.
- Maxwell, J. C. (2008). *Etika*. BPK Gunung Mulia.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Mustoip, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter.
- Novianti, W. (2020). Urgensi Berpikir Kritis Pada Remaja di Era 4.0. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 1(1), 38-52.
- O'Keeffe, G. S., & Clarke-Pearson, K. (2011). The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, 127(4), 800-804.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.
- Rojabiaturohmah, E., Hermawan, I. C., & Sarkosih, B. (2020). Pengaruh Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Terhadap Peningkatan Moral Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Pacet. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Samani, M., & Hariyanto, M. S. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., & Yuliatmojo, W. (2022). Moralitas Bermedia Sosial (Distorsi Etika dalam Perspektif Halal Media: Standar Etika Komunikasi Publik). *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 38-46.

- Sholahuddin, M. (2022). Kasus Bocah Memperkosa di Nganjuk Berawal dari Film Porno di HP Paman. Diakses pada 4 September 2022 dari <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01410219/kasus-bocah-memperkosa-di-nganjuk-berawal-dari-film-porno-di-hp-paman>
- Sinaga, D (2018). Dampak Candu Gadget Pada Remaja dan Tips Mengatasinya. Diakses pada 24 Agustus 2023 dari <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20180214111614-445-276100/dampak-candu-gadget-pada-remaja-dan-tips-mengatasinya>
- Sukmanjaya, B. (2017). Internet Aman, Behavior Based Consultant.
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 7-12.
- Vikiantika, A., Widyahabsari, D., & Berliana, T. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH UNTUK MENGATASI DEKADENSI MORAL SEBAGAI REALISASI PANCASILA. *Journal on Teacher Education*, 3(2), 98-101.
- Wirawan, J. (2019). Anak Kecanduan Game Online: 'Memegang pisau' dan 'memukul wajah ibu', dirawat di rumah sakit jiwa. Diakses pada 24 Agustus 2023 dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50655956>
- Wiyani, N. A. (2013). Membumikan pendidikan karakter di SD. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Yulianti, D. F., DP, E. N., & Rofika, R. (2016). *Pengaruh Moralitas Individu, Penegakan Hukum, Keadilan Distributif, Keadilan Prosedural Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kampar)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F. R. (2023). Moralitas